



Dukungan Keluarga Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS)

Alfi Ilhamu Fajri¹, Sutrisari Sabrina Nainggolan²

¹) Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

²) Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

✉ Corresponding author:

sutrisarisabrinanainggolan@gmail.com

author Phone Number:

081271103829

Abstrak

Wanita usia subur mendapatkan dukungan dari suaminya, yang merupakan orang terdekat yang paling mempengaruhi keputusan yang dibuat istri tentang penggunaan kontrasepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas 23 Ilir. Peneliti menggunakan desain analitik korelasional bersama-sama dengan metode *cross-sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden pada wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi di Puskesmas 23 Ilir Palembang. Hasil penelitian menunjukkan dari 45 responden yang memiliki dukungan keluarga ditemukan 38 responden (50,7%) yang menggunakan kontrasepsi dan yang tidak mendapat dukungan sebanyak 7 responden (9,3%) yang tidak menggunakan kontrasepsi; dari 30 responden yang mendukung sebanyak 15 responden (20%) yang menggunakan kontrasepsi dan yang tidak mendapat dukungan sebanyak 15 responden (20%) yang tidak menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,002 < 0,05$ artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penggunaan kontrasepsi.

Kata Kunci: dukungan keluarga, kontrasepsi, wanita usia subur

Abstract

Women of childbearing age receive support from their husbands, who are the closest people who most influence the decisions made by wives about the use of contraception. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and the use of contraception in women of childbearing age at Puskesmas 23 Ilir. The researcher used a correlational analytical design together with a cross-sectional method, with a sample size of 75 respondents in women of childbearing age who used contraception at Puskesmas 23 Ilir Palembang. The results showed that out of 45 respondents who had family support, 38 respondents (50.7%) used contraception and 7 respondents (9.3%) did not use contraception; out of 30 respondents who supported, 15 respondents (20%) used contraception and 15 respondents (20%) did not use contraception. Based on the Chi-Square test, the p-value was obtained = $0.002 < 0.05$, meaning that there was a relationship between family support and the use of contraception.

Keywords: family support, contraception, women of childbearing age

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mengurangi angka kematian ibu adalah keluarga berencana (KB). Menurut pola pemilihan metode kontrasepsi modern pada tahun 2021, sebagian besar akseptor memilih suntik sebesar 59,9%, diikuti oleh pil sebesar 15,8%, dan praktik

mandiri bidan sebesar 33,1%. Puskesmas, klinik, TNI, dan polisi memberikan 12,6% (Kemenkes RI., 2022). Kontrasepsi yang ideal harus murah, mudah digunakan, aman, dapat diandalkan, tidak mengganggu hubungan seksual, tidak memerlukan bantuan medis selama pemakaian, dan tidak memiliki efek samping. Untuk meningkatkan pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual), meningkatkan komunikasi suami istri, meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi pria, dan membantu istrinya menggunakan kontrasepsi, peran dan tanggung jawab pria dalam keluarga berencana harus ditingkatkan (Matahari et al., 2018).

Setiap metode kontrasepsi memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda. Namun demikian, manfaat dan kelemahan dari setiap metode kontrasepsi juga berbeda. Tidak semua wanita atau setiap calon akseptor dapat menggunakan metode kontrasepsi saat ini, jadi wanita harus tahu tentang indikasi dan kontraindikasi setiap metode (Kusumawardani & Azizah, 2021). Dalam memilih metode kontrasepsi, banyak faktor dan elemen yang dipertimbangkan. Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), membagi perilaku manusia menjadi tiga faktor. Salah satu faktor pendorong (*reinforcing factor*) adalah dukungan suami atau keluarga, dan ini juga merupakan salah satu faktor yang mencakup derajat status kesehatan akseptor.

Sebagian besar wanita usia subur menerima dukungan keluarga saat mereka memilih kontrasepsi suntik. Manfaat dukungan keluarga dari dukungan informasional adalah dapat mengurangi stres karena informasi yang diberikan dapat memberi individu saran khusus. Jumlah dukungan keluarga yang lebih besar berarti dukungan keluarga yang lebih luas, dan lebih mudah untuk memberikan masukan, arahan, dan informasi penting (Ambarita & Tumanggor, 2019).

Dukungan keluarga dapat membantu menumbuhkan rasa sayang dan cara hidup yang mampu memberi dan menerima kasih sayang sebagai cara hidup yang baik untuk keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Dukungan sosial keluarga sangat penting karena anggota keluarga percaya bahwa mereka dapat memberikan dukungan. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang adalah dukungan keluarga. Meskipun arah hasil koefisien negatif, temuan penelitian ini tetap konsisten. Jika dukungan keluarga meningkat, penggunaan kontrasepsi akan berkurang begitupun sebaliknya (Salsabella & Feriani, 2020).

Hal yang sama disampaikan oleh Pratami (2020) bahwa memiliki suami yang mendukung untuk menggunakan alat kontrasepsi dapat mendorong ibu untuk melakukannya tanpa khawatir suaminya akan melarang. Selain itu, ibu akan lebih bersemangat untuk menggunakan alat kontrasepsi suntik jika pasangannya juga hadir dan membayar pemasangannya.

Namun hal yang berbeda disampaikan oleh Ischa (2017) bahwa dukungan keluarga tidak mempengaruhi penggunaan kontrasepsi secara signifikan. Hal ini dimungkinkan karena wanita usia subur mendapatkan dukungan dari suaminya, yang merupakan orang terdekat yang paling mempengaruhi keputusan yang dibuat istri tentang penggunaan kontrasepsi. Selain itu, wanita usia subur yang menggunakan

kontrasepsi cenderung sudah memiliki niat yang teguh dalam mengambil keputusan tentang kesehatan reproduksinya.

Suami percaya bahwa penggunaan kontrasepsi MKJP lebih mudah dan praktis, dan mereka turut berperan dalam pengambilan keputusan. Faktor penghambat suami untuk mendukung penggunaan MKJP tidak ditemukan; sebaliknya, faktor pendorong suami untuk mendukung penggunaan MKJP adalah bahwa itu efektif untuk menunda dan membatasi kehamilan, aman untuk kesehatan istri, tidak mempengaruhi hubungan seksual, dan menghemat uang. Suami berharap penggunaan MKJP membuat istri lebih aman, tidak mengubah penampilan, dan dapat mencegah kehamilan. Suami mendukung penggunaan MKJP dengan mengantar istri untuk kontrol rutin, memeriksa jika ada keluhan, dan menawarkan saran untuk membatasi jumlah anggota keluarga (Choiriyah et al., 2020).

Studi pendahuluan dari Puskesmas 23 Ilir menunjukkan bahwa, untuk semua metode kontrasepsi, cakupan KB aktif yang menggunakan implant belum mencapai target nasional sebesar 66%. Jumlah KB aktif di tahun 2020 adalah 719, dan dalam tiga bulan terakhir, Januari hingga Maret 2021, 294 wanita usia subur telah menerima KB aktif. Hasil dari wawancara yang dilakukan pada wanita usia subur menunjukkan bahwa empat persen dari mereka (40%) mendapatkan dukungan dari suami mereka untuk menggunakan kontrasepsi, dan enam persen (60%) mengatakan bahwa mereka menggunakan kontrasepsi karena keinginannya sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah dukungan keluarga dan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas 23 Ilir berkorelasi satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain analitik korelational bersama-sama dengan metode cross-sectional. Studi ini dilakukan di Puskesmas 23 Ilir. Studi pendahuluan dan pengolahan data berlangsung dari Februari hingga Juni 2021. Penelitian ini melibatkan 294 wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi di Puskesmas 23 Ilir Palembang dari Januari hingga Maret 2021. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 75 responden sebagai sampel. Dalam penelitian ini, instrumen karakteristik responden, kuesioner dukungan keluarga, dan kuesioner penggunaan kontrasepsi digunakan. Metode pengumpulan data dimulai dengan memberikan survei kepada peserta dan meminta mereka mengisi survei selama waktu maksimal lima belas menit. Setelah itu, survei dikembalikan ke peneliti untuk pemeriksaan kelengkapannya. Uji chi square digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

**Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang**

Usia	Frekuensi	Persentase
14 – 30 tahun	28	37,3
30 – 49 tahun	47	62,7
Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas dari 75 responden sebagian besarnya merupakan WUS dengan usia 30-49 tahun sebanyak 47 (62,7%) responden.

Umur wanita sangat penting dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan mereka gunakan karena umur juga mempengaruhi keinginan mereka untuk memiliki berapa banyak anak. Dengan bertambahnya usia, mereka juga memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman, yang berarti mereka lebih cenderung menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti implantasi tuba (Etnis, 2018).

Hal yang sama pun disampaikan oleh Salsabella & Feriani (2020) bahwa usia dapat memengaruhi pengambilan keputusan ibu serta semakin bertambahnya usia. Usia ini juga adalah rentang waktu di mana ibu ingin mengatur jarak kehamilan dan lebih cenderung mencari informasi tentang pengalaman mereka seperti hamil, melahirkan, dan pemakaian kontrasepsi.

Namun berbeda hal dengan yang disampaikan oleh Aminatussyadiah & Prastyoningsih (2019) bahwa umur tidak selamanya menunjukkan tingkat kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk menyerap pengetahuan. Untuk menghindari risiko bagi akseptor, kontrasepsi harus disesuaikan dengan umur reproduksi.

Hasil penelitian dan teori/artikel di atas menunjukkan bahwa sistem hormonal seorang WUS berhubungan dengan usia sehingga inilah yang mengakibatkan seorang WUS menggunakan kontrasepsi. Usia WUS juga menentukan keputusannya dalam memilih jenis kontrasepsi.

**Tabel 2: Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Tinggi	58	77,3
Pendidikan Rendah	17	22,7
Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 75 responden sebagian besar WUS memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 58 (77,3%) responden.

Kesempatan seseorang untuk mendapatkan dan menyerap informasi sebanyak mungkin, termasuk tentang kesehatan reproduksi dan keuntungan dari penggunaan kontrasepsi yang bijaksana, terkait erat dengan pendidikan mereka. WUS yang

berpendidikan tinggi memilih kontrasepsi yang efektif. Pendidikan rendah pada ibu-ibu di WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi menyebabkan mereka kurang memahami kontrasepsi yang tepat dan hanya ikut-ikutan dalam memilih kontrasepsi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa ibu-ibu yang berpendidikan rendah juga aktif mengakses informasi dan mengikuti berbagai penyuluhan, sehingga mereka dapat memahami bagaimana berperan serta dalam penggunaan kontrasepsi IUD (Etnis, 2018).

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan mencari penyebab dan solusi masalah dalam hidupnya; orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima ide-ide baru. Hal yang berlaku untuk menentukan strategi perencanaan keluarga, penggunaan kontrasepsi, dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Husna et al., 2020)

Hal yang berbeda disampaikan oleh Salsabella & Feriani (2020) bahwa pendidikan tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi (KB). Meskipun tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih luas tentang sesuatu dan lebih mudah untuk menerima konsep dan informasi, kemajuan dalam teknologi dan informasi membuat akses ke informasi tertentu, seperti penggunaan kontrasepsi, menjadi lebih mudah.

Hasil penelitian dan teori/artikel di atas menunjukkan bahwa pendidikan WUS yang tinggi mendorong mereka untuk memiliki anak dalam jumlah kecil tapi bermutu dibandingkan dengan memiliki anak banyak namun tidak dapat diurus. Seorang WUS yang memiliki status pendidikan tinggi umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak.

2. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang

**Tabel 3: Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga
Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang**

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Mendukung	45	60,0
Tidak Mendukung	30	40,0
Total	75	100,0

**Tabel 4: Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi
Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang**

Penggunaan Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase
Menggunakan	53	70,7
Tidak Menggunakan	22	29,3
Total	75	100,0

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 diatas dari 75 responden, yang mendapat dukungan sebanyak 45 responden (60%), dan yang tidak mendukung sebanyak 30 responden (40%). Selanjutnya yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 53 responden (70,7%), dan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 22 responden (29,3%).

Tabel 5: Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang

Dukungan Keluarga	Penggunaan Kontrasepsi				Total		p- value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		N	%	
Mendukung	n	%	n	%			
	38	50,7	7	9,3	45	60	0,002
Tidak Mendukung	15	20,0	15	20,0	30	40	
Total	53	70,7	22	29,3	75	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang memiliki dukungan keluarga ditemukan 38 responden (50,7%) yang menggunakan kontrasepsi dan yang tidak mendapat dukungan sebanyak 7 responden (9,3%) yang tidak menggunakan kontrasepsi. Dari 30 responden yang mendukung sebanyak 15 responden (20%) yang menggunakan kontrasepsi dan yang tidak mendapat dukungan sebanyak 15 responden (20%) yang tidak menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,002 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penggunaan kontrasepsi.

Copper T adalah jenis kontrasepsi yang dipilih oleh WUS karena dukungan suami mereka sebagian besar memberikan dukungan yang baik. Adanya hubungan yang penting dimana suami bertanggung jawab atas rumah tangga dan segala sesuatu harus dikomunikasikan dengan baik, sehingga suami memotivasi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Pilihan kontrasepsi ini tidak lepas dari peran suami karena alat kontrasepsi memiliki keuntungan dan kerugian (Pinamangun et al., 2018)

Semakin suami mendukung pemilihan alat kontrasepsi IUD, seharusnya akseptor kontrasepsi IUD lebih konsisten dan konsisten dalam menggunakannya. Sebaliknya, jika dukungan suami tidak cukup, akseptor kontrasepsi IUD cenderung tidak memilih, berhenti menggunakan, atau mengganti alat kontrasepsi yang lain. Namun, keputusan untuk tetap menggunakan kontrasepsi IUD banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti saran bidan, harga, keamanan, dan keberhasilan (Khobibah et al., 2019).

Meskipun seorang istri memiliki pilihan sendiri tentang jenis kontrasepsi yang akan digunakan, suami tetap bertanggung jawab atas keputusan. Dukungan suami dapat didefinisikan sebagai bantuan yang membuat penerimanya merasa dihargai, disayangi, dan tenang. Ini dapat berupa dorongan, motivasi, empati, atau bantuan yang dapat membuat orang lain merasa tenang dan aman (Novita et al., 2020).

Hasil penelitian dan teori/artikel di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga (suami) memiliki peranan penting dalam mendukung istrinya untuk menggunakan kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena diperlukan pemikiran yang matang antara suami dan istri dalam menanggung konsekuensi serta efek samping dalam melakukan KB.

SIMPULAN

Dengan p-value 0,002, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penggunaan kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Kepala Puskesmas 23 Ilir yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini, serta kepada pembimbing yang telah memberikan dukungan untuk melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, B., & Tumanggor, S. E. (2019). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik di Klinik Pratama Tanjung Tahun 2019. *Elisabeth Health Journal*, 4(2), 55. <https://doi.org/10.52317/ehj.v4i2.263>
- Aminatussyadiah, A., & Prastyoningsih, A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 525-533. <https://doi.org/10.48144/jiks.v12i2.167>
- Choiriyah, L., Armini, N. K. A., & Hadisuyatmana, S. (2020). Dukungan Suami dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i2.18481>
- Etnis, B. R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (Wus) di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 2016. *Global Health Science*, 3(1), 108. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
- Husna, R., Asrinawaty, & Rizal, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS Di Desa Kasai Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan Tahun 2020. *Universitas Islam Kalimantan MAP*, 30.
- Ischa, N. A. (2017). Analisis Faktor Penggunaan Kontrasepsi metode Operatif Wanita (MOW) Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(2), 245-254. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i2.43>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Khobibah, K., Astyandini, B., & Setiasih, S. (2019). Gambaran Dukungan Suami Dari Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Desa Ringinarum Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Midwifery Care Journal*, 1(1), 26-31. <https://doi.org/10.31983/micajo.v1i1.5298>
- Kusumawardani, P. A., & Azizah, N. (2021). Konsep Kependudukan dan KIE Dalam Pelayanan KB. In W. W. Wijayanti (Ed.), *Umsida Press* (Vol. 185, Issue 1). UMSIDA Press.
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. In R. Sofianingsih (Ed.), *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Penerbit Pustaka Ilmu. https://doi.org/10.1300/J153v04n01_13
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan Notoatmodjo* (Vol. 14, Issue 02). Rineka Cipta.
- Novita, Y., Qurniasih, N., Fauziah, N. A., & Pratiwi, A. R. (2020). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) Pada WUS di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. *Jurnal Maternitas*, 1(3), 172-181.
- Pinamangun, W., Kundre, R., & Bataha, Y. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. *Journal Keperawatan (EKp)*, 6(2), 1.

- Pratami, I. M. (2020). Studi Deskriptif Pengetahuan dan Dukungan Suami tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Larangan Kabupaten Breres. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(1), 14–20. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol7.iss1.68>
- Salsabella, M., & Feriani, P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota. *Journal Borneo Student Research*, 2(1), 241–248.